**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Penelitian**

Kesenian merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia. Kesenian merupakan satu bagian atau satu unsur saja dari kebudayaan suatu bangsa atau suatu masyarakat dan hubungan antara kesenian dengan unsur-unsur lain dalam suatu kebudayaan dan dengan kebudayaan itu dalam keseluruhannya merupakan suatu jaringan hubungan-hubungan yang amat kompleks (Koenjaraningrat, 1972). Manusia yang hidup pasti akan menghasilkan suatu kebudayaan, salah satunya adalah kesenian yang lahir dan berkembang dari manusia itu sendiri. Kesenian merupakan unsur penting dalam kebudayaan sebagai bentuk kreatifitas yang berkembang di masyarakat. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Kayam (1981, hlm. 38-39) yang mengemukakan bahwa:

Kesenian tidak akan pernah lepas dari masyarakat sebagai bagian penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreatifitas dari kebudayaan itu sendiri, masyarakat yang menyangga kebudayaan dan demikian juga kesenian, mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi.

Masyarakat yang menyangga kelangsungan hidup keseniannya, antara lain tidak akan lepas dari upaya kreativitasnya untuk mengembangkan dalam arti menyebarluaskan dan mewariskan kepada generasi berikutnya serta mengembangkan dalam arti menciptakan atau mewujudkan kesenian baru yang berakar dari kesenian yang disangganya semula. Indonesia bukan hanya kaya akan hasil buminya saja namun juga kaya akan budaya termasuk tari-tarian. Jawa barat memiliki beragam kesenian yang tersebar ke berbagai daerah, namun kini sebagian dari jenis kesenian tersebut sudah musnah. Lenyapnya sebagian jenis tarian itu disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain meninggalnya para pencipta kreasi, tidak adanya generasi penerus, kurangnya peminat kesenian tersebut, terdesak oleh jenis kesenian baru yang lebih digemari oleh masyarakat, dan sebagainya. Di antara sekian banyaknya kesenian yang ada di Jawa Barat, Tari Wayang adalah salah satunya (Rosala dkk, 1999, hlm. 55).

Kabupaten Sumedang yang merupakan salah satu wilayah yang berada di Provinsi Jawa Barat memiliki berbagai jenis kesenian yang yang tumbuh dan berkembang di seluruh wilayah Sumedang. Jenis kesenian tersebut diantaranya Tarawangsa, Ngalaksa, Seni Terbang, Reak, Seni Kuda Renggong, Tayuban, Tari Umbul, Tari Ponggawa, Tari Lenyepan, Tari Wayang dan lain-lain. Dengan potensi kesenian yang dimiliki, pantaslah jika Sumedang dijuluki sebagai “*Puseur* Budaya Sunda” sesuai dengan Perbup Sumedang Nomor 113 Tahun 2009. Dari sekian banyak kesenian yang ada di Kabupaten Sumedang, tari wayang memiliki daya tarik tersendiri, sebab tarian ini awalnya tumbuh dan berkembang dikalangan kaum ménak. Namun sesuai dengan perkembangan zaman, tari tersebut kemudian berkembang dikalangan masyarakat umum.

Seni tradisi bukanlah benda mati, tetapi sesungguhnya menghendaki untuk dikelola secara aktif dan juga memberi peluang untuk diciptakan kembali dalam bentuk-bentuk baru yang selaras dengan kondisi masyarakat di masa itu (Rusliana, 2012, hlm. 15). Hal tersebutlah yang kemudian dilakukan oleh para seniman di masa lampau dalam rangka melahirkan tari wayang. Lahirnya tari wayang tersebut di dasari oleh kepekaan yang tajam serta interpretasinya yang subur terhadap kondisi masyarakat dan kesenian yang disangganya.

Sebenarnya jenis-jenis tari sudah hidup dan berkembang sejak zaman dahulu. Perkembangan tarian di Jawa Barat diawali oleh berkembangnya kerajaan – kerajaan yang pada saat itu menjadi pusat pemerintahan sekaligus sumber pemeliharaan kesenian. Lahirnya Kerajaan Islam di Banten dan Kesultanan Cirebon pada abad ke-16 menambah semarak tari-tarian di Jawa Barat dengan motif yang khas yaitu gaya sunda. Di era sekarang ini ada beberapa daerah di Jawa Barat yang masih melestarikan tari wayang tersebut antara lain Bogor, Garut, Sumedang dan Bandung.

Kebudayaan yang hidup dan berkembang di daerah Priangan dipengaruhi oleh kebudayaan Jawa. Jika kita mengenal kesenian Wayang yang lahir dan berkembang di Jawa, kemudian dalam perkembangannya muncul Wayang *Wong* atau wayang orang. Lahirnya Wayang Wong Priangan di Sumedang diperkirakan sekitar akhir abad ke-19, sedangkan di Garut, Bandung dan Sukabumi sekitar awal abad ke-20. Pertumbuhan yang relatif baik dan cukup lama adalah di Sumedang, Garut dan Bandung. Menginjak awal tahun 1950-an kehidupan pertunjukkan Wayang *Wong* ini secara tidak merata tidak lagi terkotak-kotak yang dibatasi derajat sosialnya, para seniman sebagai pelakunya sudah berbaur luluh antara yang beridentitas kaum ménak dan rakyat. Akhirnya Wayang Wong ini mengalami stagnan yang cukup lama karena menimbulkan kebosanan bagi masyarakat pendukungnya hingga pada tahun 1950-an Wayang Wong ini redup eksistensinya di masyarakat. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Rusliana (2012, hlm. 17):

Terjadinya kelangkaan pertunjukkan wayang wong di Kota Sumedang dan Garut sekitar tahun 1950-an, dan mendekati pertengahan tahun 1960-anlah yang menandai lenyapnya pertunjukkan, sedangkan sekitar wilayah Bandung terjadi kelangkaan dipertengahan tahun 1960-an dan akhir tahun 1960-an adalah sebagai tanda kehidupan wayang wong ini hanya tinggal kenangan.

Tangan-tangan kreatif seniman tari kembali melancarkan kebolehannya melalui karya berikutnya yaitu tari wayang. Tari wayang tersebut merupakan perkembangan dari Wayang *Wong* Priangan serta merupakan suatu gubahan dari tari Keurseus yang tumbuh di Kabupaten Sumedang. Tari Wayang adalah salah satu kelompok atau genre tari yang latar belakangnya dari cerita wayang. Tari wayang ini dapat dimainkan secara tunggal, berpasangan maupun masal. Sedangkan karakter yang dimainkan oleh pemain terdiri dari beragam karakter pria dan wanita yang menggambarkan tokoh/karakter wayang yang dikenal masyarakat. Tari wayang ini tumbuh dan berkembang di wilayah Jawa Barat khususnya Kabupaten Sumedang.

Raden Ono Lesmana Kartadikusumah yang merupakan salah seorang yang berjasa dalam menghidupkan pertunjukkan Wayang *Wong* yang kemudian dikenal sebagai tokoh Tari Wayang di Kabupaten Sumedang. Raden Onolah yang kemudian sebagai generasi penerus, setelah berkecimpung di dunia tari cukup lama kemudian berhasil menghidupkan kembali dan mempopulerkan tari wayang di Sumedang. Raden Ono menciptakan tari wayang gaya Sumedangan yang memiliki gaya yang khas dari tari wayang daerah lain. Raden Ono menciptakan tari wayang yang bersumber dari cerita wayang *purwa*, cerita *pantun* dan cerita wayang ménak. Raden Ono juga kemudian mengembangkan tarian tersebut dengan cara mengajarkan tarian-tarian yang sudah Raden Ono ciptakan kepada masyarakat sekelilingnya (Rusliana, 2012, hlm. 36).

Berbicara soal tari, tidak bisa terlepas dari masyarakat sebagai pendukung utama. Sebagai bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian merupakan ungkapan dari budaya itu sendiri. Masyarakat sendiri yang kemudian menyangga kebudayaan itu, ia mencipta, memelihara, dan mengembangkannya. Maksudnya bahwa masyarakatlah yang menyangga kelangsungan hidup keseniannya dan hal tersebut tidak akan terlepas dari upaya kreativitas masyarakat untuk memperluas, mengembangkan dan mewariskan kepada generasi selanjutnya. Raden Ono Lesmana Kartadikusumah adalah salah seorang pencipta, penggarap, sekaligus pengembang tari wayang di Sumedang.

Pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke -20 kaum ménak merupakan pengayom kesenian. Peranan kaum ménak sebagai pengayom kesenian tersirat dari adanya pusat-pusat pengembangan tari seperti perkumpulan tari Sekar Pusaka di Kabupaten Sumedang, yang didirikan oleh Bupati Sumedang yaitu Raden Tumenggung Kususmadilaga (1919-1937). Karena kaum ménak adalah pengayom kesenian, Raden Tumenggung Kusumadilaga pernah menganjurkan agar semua ménak bisa dan terampil menari. Hal tersebut diperkuat oleh Lubis (1998, hlm. 246) yang mengungkapkan “bupati Sumedang R. Tmg. Kusumadilaga pernah menganjurkan agar semua ménakterampil *ngibing*”. Sesuai dengan anjuran tersebut, Raden Ono Lesmana Kartadikusumah yang merupakan keturunan ménak, mau tidak mau harus bisa menari. Raden Ono mulai belajar tari pada tahun 1922, pada tahun 1924 ia dipercaya sebagai pelatih tari di Sekar Pusaka oleh R. Tmg. Kusumahdilaga. Barulah pada tahun 1926, Raden Ono mulai menciptakan tari (Sumiati, 2004, hlm. 4).

Ketertarikan peneliti terhadap sosok Raden Ono Lesmana Kartadikusumah ini timbul karena Raden Ono yang pada mulanya lebih menyenangi dan menguasai pencak silat kemudian mendalami seni tari. Hal tersebut terjadi karena Raden Ono adalah seorang ménak yang mau tidak mau dituntut untuk terampil menari. Karena tuntutan tersebut ia kemudian belajar menari lalu menciptakan tari-tarian yang gerak tarinya mengandung unsur gerak pencak silat yang sebelumnya ia kuasai yaitu tari wayang. Hal tersebut membuat sosok Raden Ono ini mendalami dunia tari dan mengembangkan tari ke berbagai daerah hingga akhirnya dikenal sebagai pencipta dan pengembang tari wayang Priangan khas Sumedang.

Tari wayang sebagai kesenian tradisional tentu memiliki daya tarik tersendiri ditiap ragam, bentuk, maupun penyajiannya. Sebuah kesenian mengalami tingkat kepopuleran yang signifikan (terlihat) bahkan bisa pula kesenian tersebut dikemudian hari pudar dan musnah. Keberhasilan Raden Ono dalam mengembangkan tari wayang terealisasi dengan baik dimana sampai saat ini masih banyak murid-muridnya yang masih setia mengembangkan serta menjaga kelestarian tari wayang tersebut. Oleh karena itu, tari wayang yang diciptakan oleh Raden Ono ini tidak begitu saja dilupakan dan ditinggalkan oleh para generasi muda. Hingga tulisan ini dibuat, kesenian tari wayang ini termasuk pada kategori kesenian tradisi yang masih lestari di Kabupaten Sumedang namun keberadaannya terus mengalami penurunan. Untuk itu perlu dikaji hal apa yang menyebabkan tari wayang ini masih tetap eksis seiring dengan perkembangannya dan hal apa pula yang menghambat eksistensi tari wayang tersebut.

Di dalam surat kabar *online* diungkapkan bahwa cikal bakal kesenian tari klasik atau yang dikenal dengan tari wayang hingga menasional berasal dari Sumedang yang diciptakan oleh maestro Raden Ono Lesmana Kartadikusumah dan kesenian tari wayang ini merupakan aset yang berharga bagi Kabupaten Sumedang terlebih perkembangannya sudah menasional bahkan merambah hingga ke luar negeri. Tari klasik sempat dipertunjukkan dalan gelaran acara di Beijing, Cina, termasuk berbagai negara lainnya (<http://www.pikiran-rakyat.com/seni-budaya/2013/04/24/232385/seniman-tari-klasik-sumedang-minta-dorongan-pemkab-setempat> ).

Melihat perkembangan tari wayang yang begitu pesat menyebar ke seluruh Indonesia bahkan ke luar negeri tidak pernah terlepas dari peran Raden Ono Lesmana Kartadikusumah yang berupaya mencipta, menari dan mengembangkan tari wayang tersebut kepada masyarakat. Hal tersebut membuat namanya kemudian terkenal bukan hanya sebagai tokoh tari wayang Kabupaten Sumedang namun juga sebagai tokoh wayang Priangan bahkan namanya harum dikenal sebagai maestro tari wayang. Kepopulerannya saat itu sebagai tokoh tari wayang berbanding lurus dengan kepopuleran tari wayang sebagai sebuah pertunjukkan yang banyak diminta untuk tampil diberbagai acara di berbagai daerah. Namun kini baik Raden Ono sebagai tokoh tari wayang maupun tari wayang sebagai seni pertunjukkan yang dimiliki Kabupaten Sumedang gaungnya tak lagi seperti dahulu. Meskipun kesenian tari wayang masih tetap dipertahankan dan dilestarikan baik oleh para penerus Raden Ono maupun oleh pemerintah daerah, namun tak banyak masyarakat yang tahu mengenai sosok Raden Ono sebagai tokoh tari wayang Sumedang.

Berbagai kesenian yang dimiliki oleh Kabupaten Sumedang sudah banyak yang menulis, namun tulisan yang membahas mengenai tari wayang Sumedang dan tokoh dibaliknya yaitu Raden Ono Lesmana Kartadikusumah tidak peneliti temukan. Selain itu tulisan mengenai tokoh-tokoh tari di Priangan hanya didominasi oleh beberapa tokoh besarnya saja, tidak ada yang membahas mengenai tokoh Raden Ono sebagai pencipta dan pengembang tari wayang Priangan. Kurangnya penjelasan mengenai sosok Raden Ono Lesmana Kartadikusumah dalam mencipta dan mengembangkan tari wayang membuat peneliti tertarik menulis ini. Raden Ono Lesmana Kartadikusumah yang pada saat itu sangat terkenal bukan hanya sebagai tokoh tari wayang Sumedang tetapi juga terkenal sebagai tokoh tari wayang Priangan. Namun kini anyak orang yang tidak mengenal tokoh ini sebagai tokoh tari wayang. Minimnya tulisan-tulisan yang mengangkat peran tokoh Radenn Ono Lesmana Kartadikusumah membawa kekhawatiran akan dilupakannya peran besar tokoh ini dalam perjuangannya mencipta serta mengembangkan tari wayang dan kurangnya penghargaan terhadap tokoh tersebut membuat peneliti merasa perlu menulis peranan tokoh Raden Ono Lesmana Kartadikusumah tersebut.

Di Kabupaten Sumedang sendiri, kesenian tari wayang ini masih banyak yang belum mengetahui. Hanya segelintir orang saja yang memang masih peduli dengan kesenian Sumedang yang mengetahui keberadaan kesenian tersebut. Meskipun kesenian ini tumbuh dan berkembang di pusat kota namun masyarakat Sumedang banyak yang tidak mengenal kesenian tari wayang tersebut. Padahal pada tahun 1950-an tari wayang ini sangat diminati oleh semua lapisan masyarakat di Kabupaten Sumedang. Dari hal tersebut maka sangat perlu dilakukan penelitian perihal kesenian tari wayang yang berasal dari Kabupaten Sumedang ini. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap serta mengoptimalkan potensi lokal daerah dikalangan umum. Selain itu, pentingnya dilakukan penelitian ini agar kesenian tari wayang tidak lantas dilupakan dan ditinggalkan khususnya oleh masyarakat Sumedang.

Kesenian-kesenian yang dimiliki oleh Kabupaten Sumedang cukup banyak jumlahnya. Beberapa diantara kesenian tersebut telah banyak yang orang yang meneliti dan dibukukan. Namun mengenai kesenian tari wayang yang diciptakan Raden Ono memang belum banyak yang meneliti dan belum ada yang membukukan. Di dalam buku-buku yang membahas mengenai kesenian Sumedang pun tidak ada bahasan mengenai kesenian tari wayang tersebut. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengkajinya, sehingga diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa memberikan suatu pengetahuan baru kepada generasi muda tentang kesenian tari wayang. Selain itu juga diharapkan penelitian ini akan menambah sumber tertulis mengenai sejarah lokal yang minim akan sumber tertulis.

Penelitian ini dilakukan agar diharapkan dapat diketahui lebih jauh mengenai perkembangan kesenian tari wayang dan sosok Raden Ono Lesmana Kartadikusumah. Memahami bagaimana Raden Ono dalam mengembangkan dan melestarikan tari wayang tersebut. Serta memahami bagaimana upaya pemerintah dan masyarakat setempat dalam mengembangkan dan melestarikan kesenian tari wayang yang ada di wilayah Kabupaten Sumedang.

Kurun waktu yang dipilih oleh peneliti dalam kajian ini adalah tahun 1926 hingga tahun 1987. Tahun 1926 adalah tahun Raden Ono Lesmana Kartadikusumah memulai perannya dalam menciptakan tari wayang pertamanya yaitu tari gambir anom. Dalam perkembangannya ketika Raden Ono berpindah-pindah tempat sebagai seorang camat, pada saat itu pula ia mengenalkan dan mengembangkan tari wayang kepada masyarakat sekitarnya. Sedangkan tahun 1987 adalah tahun terakhir Raden Ono Lesmana Kartadikusumah berperan dalam mengembangkan tari wayang hingga kemudian Raden Ono Lesmana meninggal dunia (Sumiati, 2014, hlm. 128-130).

Dari beberapa alasan terkait pentingnya permasalahan ini untuk dikaji, peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian lebih mandalam mengenai kesenian tradisional dalam sudut kajian sosial dan budaya yang mengambil objek penelitian di Kabupaten Sumedang dengan judul “Peran Raden Ono Lesmana Kartadikusumah dalam Perkembangan Tari Wayang di Kabupaten Sumedang (1926-1987)” guna mengetahui dan mengemukakan bagaimana peran besar Raden Ono Lesmana Kartadiusumah dalam mengembangkan tari wayang priangan khas Sumedang.

* 1. **Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, peneliti membatasi kajiannya dalam satu rumusan masalah besar yaitu “Bagaimana Peran Raden Ono Lesmana Kartadikusumah dalam Perkembangan Tari Wayang di Kabupaten Sumedang (1926-1987)?*”*. Mengingat rumusan masalah tersebut begitu luas, maka untuk memudahkan dalam melakukan penelitian dan mengarahkan dalam pembahasan, maka peneliti mengidentifikasi rumusan masalah tersebut ke dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang pendidikan Raden Ono Lesmana Kartadikusumah yang berkontribusi terhadap seni tari?
2. Bagaimana upaya Raden Ono Lesmana Kartadikusumah dalam mengembangkan tari wayang di Kabupaten Sumedang?
3. Bagaimana peran pemerintah serta seniman dalam mendorong upaya Raden Ono Lesmana kartadikusumah mengembangkan tari wayang di Kabupaten Sumedang?
	1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan utama yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah menjelaskan “Peran Raden Ono Lesmana Kartadikusumah dalam Perkembangan Tari Wayang di Kabupaten Sumedang (1926-1987)”. Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh gambaran mengenai latar belakang pendidikan Raden Ono Lesmana Kartadikusumah yang berkontribusi terhadap seni tari.
2. Mendeskripsikan upaya Raden Ono Lesmana Kartadikusumah dalam mengembangkan tari wayang di Kabupaten Sumedang.
3. Mendeskripsikan peran pemerintah serta seniman dalam mendorong upaya Raden Ono Lesmana Kartadikusumah mengembangkan tari wayang di Kabupaten Sumedang?

* 1. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan setelah adanya penelitian yang diperoleh peneliti dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah khazanah pengetahuan mengenai sejarah lokal khususnya mengenai kesenian di Kabupaten Sumedang.
2. Upaya pendokumentasian sebagai referensi bagi yang ingin mengetahui sejarah Sumedang khususnya kesenian Sumedang.
3. Dalam bidang pendidikan bahwa penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu materi muatan lokal disekolah-sekolah baik tingkat SD, SMP, SMA, bahkan perguruan tinggi.
4. Memberikan motivasi kepada pemerintah daerah untuk lebih memberikan perhatian dan dukungan terhadap berbagai kesenian tradisional yang ada di daerahnya, terutama kesenian tari wayang.
5. Memberikan motivasi kepada para seniman, khususnya kepada para seniman tari wayang dan masyarakat terutama generasi mudanya untuk dapat mempertahankan dan mengembangkan kesenian tari wayang di tengah globalisasi yang sedang terjadi saat ini.
	1. **Metode Penelitian**

Metode penelitian digunakan peneliti untuk mengkaji permasalahan yang berhubungan dengan skripsi yang berjudul “Peran Raden Ono Lesmana Kartadikusumah dalam Perkembangan Tari Wayang di Kabupaten Sumedang (1926-1987). Metode penelitian yang peneliti gunakan yaitu menggunakan metode historis dibantu dengan studi literature dan wawancara. Mengenai penggunaan metode historis tersebut, Sjamsuddin (2012, hlm. 67-188) mengemukakan tahapan-tahapannya sebagai berikut:

1. Heuristik

Dalam tahap heuristik, peneliti mengumpulkan berbagai sumber, baik berupa buku, jurnal, surat kabar, skripsi serta artikel yang dimuat secara online di internet maupun tidak. Semua sumber yang peneliti cari berkaitan dengan judul skripsi “Peran Raden Ono Lesmana Kartadikusumah dalam Perkembangan Tari Wayang di Kabupaten Sumedang (1926-1987)”. Peneliti mencari sumber ke berbagai tempat diantaranya perpustakaan-perpustakaan, toko buku serta instansi-instansi yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Sebagai awal, peneliti telah mengunjungi perpustakaan UPI, perpustakaan ISBI, dan perpustakaan BPNB. Peneliti mendapatkan beberapa sumber yang relevan dengan skripsi peneliti.

1. Kritik
2. Kritik Eksternal

Peneliti melakukan kritik eksternal terhadap sumber tertulis dengan melihat apakah sumber-sumber tersebut relevan dengan permasalahan yang dikaji peneliti, apakah mencantukan nama pengarang, tahun terbit, tempat serta penerbitnya serta apakah buku tersebut sudah dilakukan revisi atau belum. Begitu pula dengan artikel, jurnal, dokumen dan arsip yang peneliti temukan. Dengan diketahuinya hal tersebut, maka sumber-sumber tersebut dapat dipertanggungjawabkan sebagai sumber sejarah yang otentik dan integral.

1. Kritik Internal

Kritik internal terhadap sumber tertulis dilakukan peneliti dengan melihat apakah isi buku atau sumber tertulis lainnya dapat memberikan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah sesuai dengan kaidah keilmuan yang berlaku. Setelah membaca seluruh sumber tertulis, peneliti juga membandingkan sumber yang satu dengan sumber yang lain apakah terdapat kesamaan atau perbedaan sehingga dapat dinilai informasi mana yang dapat dipercaya.

1. Historiografi

Dalam tahap ini peneliti melakukan interpretasi atau penafsiran dan eksplanasi sejarah yang waktunya bersamaan dengan proses pemaparan sejarah. Penulisan skripsi ini lebih menekankan pada penafsiran informasi dari berbagai sumber sekunder berupa buku-buku, jurnal dan lainnya yang peneliti peroleh dari berbagai tempat. Dengan demikian, peneliti senantiasa berpikir ktitis agar bisa menyajikan informasi seobjektif mungkin agar penuturan sejarah yang dihasilkan memperlihatkan fakta yang sebenarnya. Jika berbagai tulisan yang ada menyajikan informasi mengenai peran Raden Ono dalam perkembangan tari wayang secara parsial maka dalam penelitian ini peneliti akan menyajikan pemaparan mengenai peran Raden Ono secara komprehensif. Peneliti akan mengkaji permasalahan secara menyeluruh mulai dari latar belakang kehidupan Raden Ono sendiri sampai pada upaya-upaya Raden Ono dalam mengembangkan tari wayang di Kabupaten Sumedang.

* 1. **Struktur Organisasi Skripsi**

Untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian ini, maka disusunlah struktur organisasi skripsi sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini akan diuraikan secara terperinci mengenai latar belakang penelitian. Dalam bagian ini peneliti akan memaparkan pembahasan terkait dengan permasalahan dan objek penelitian yang diangkat oleh peneliti. Selanjutnya dijelaskan juga mengenai permasalahan-permasalahan apa yang akan dikaji oleh peneliti. Akan dijelaskan pula tentang tujuan dan manfaat penelitian yang di dalamnya memuat maksud dan kegunaan penulisan karya ilmiah ini. Pada bagian akhir dalam bab ini akan dijelaskan mengenai struktur organisasi skripsi yang memuat sistematika penulisan skripsi dengan memberikan gambaran kandungan setiap bab, urutan penulisannya, serta keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya dalam membentuk sebuah kerangka utuh skripsi (Tim Penyusun, 2015, hlm.25).

Bab II Kajian Pustaka, dalam bab ini peneliti berusaha menguraikan mengenai landasan teori yang berkaitan dengan kajian peneliti. Dalam hal ini teori yang akan digunakan oleh peneliti, buku-buku atau literatur yang akan peneliti gunakan dan penelitian-penelitian terdahulu yang akan peneliti pakai dalam menunjang penulisan skripsi nantinya.

Bab III Metode Penelitian, dalam bab ini akan dijelaskan mengenai langkah-langkah serta tahapan-tahapan penelitian mulai dari persiapan hingga penelitian berakhir diuraikan secara terperinci. Hal ini dilakukan untuk memudahkan permasalahan yang akan dikaji yakni peran Raden Ono Lesmana Kartadikusumah dalam perkembangan tari wayang di Kabupaten Sumedang (1926-1987) dengan menggunakan metode historis dan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan dan wawancara.

Bab IV Peran Raden Ono Lesmana Kartadikusumah dalam Perkembangan Tari Wayang di Kabupaten Sumedang. Pada dasarnya dalam bab ini peneliti akan memaparkan hasil temuan di lapangan. Peneliti menganalisis serta merekontruksi data-data serta fakta yang telah ditemukan melalui pencarian sumber di lapangan. Data-data temuan ini peneliti paparkan secara deskriptif dan berbentuk narasi, agar data tersebut dapat lebih mudah dipahami, baik oleh peneliti sendiri maupun oleh para pembaca. Pada bab ini diuraikan juga mengenai jawaban-jawaban permasalahan penelitian. Hal tersebut juga merupakan bagian dalam pengolahan hasil penelitian mengenai kajian peneliti.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi, dalam bab ini berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian mengenai permasalahan yang peneliti angkat, yaitu “Peran Raden Ono Lesmana Kartadikusumah dalam perkembangan tari wayang di Kabupaten Sumedang (1926-1987)”. Selain itu dalam bab terakhir ini diuraikan penjelasan singkat dari beberapa pertanyaan yang ada di dalam rumusan masalah, yang bertujuan untuk memberikan suatu gambaran umum terkait permasalahan yang diangkat oleh peneliti dan dijadikannya sebagai suatu bentuk penulisan karya ilmiah.